

**THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, AND
PROFITABILITY ON EARNINGS MANAGEMENT**

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Dina Listiyani¹, Cahyani Nuswandari²

Universitas Stikubank Semarang^{1,2}

[¹](mailto:dinalistiyani@mhs.unisbank.ac.id), [²](mailto:cahyani@edu.unisbank.ac.id)

ABSTRACT

Financial statements are one of the benchmarks for measuring company performance, and until now the phenomenon of earnings management is still often found. This study aims to examine empirical evidence regarding the effect of corporate governance, the proportion of the board of commissioners, leverage, and profitability on earnings management. Earnings management is an act of manipulating earnings information carried out by management with the aim of benefiting itself. The population of this study were 254 companies in the primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 - 2021. With the purposive sampling data collection method, the research sample was obtained as many as 171 companies. When testing there is residual data that is not normally distributed, outliers are carried out, so that the data processed further is 101 companies. This study provides evidence that managerial ownership and audit committee have a significant negative effect, and institutional ownership has a significant positive effect on earnings management, while the proportion of independent commissioners, leverage, and profitability have no significant effect on earnings management.

Keywords: managerial ownership, institutional ownership, audit committee, proportion of independent board of commissioners, leverage, profitability.

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan salah satu tolak ukur untuk mengukur kinerja perusahaan, dan hingga saat ini masih sering dijumpai fenomena manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bukti empiris perihal pengaruh *corporate governance*, proporsi dewan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan memanipulasi informasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Populasi penelitian ini sejumlah 254 perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2019 – 2021. Dengan metode pengumpulan data *purposive sampling* diperoleh sampel penelitian sebanyak 171 perusahaan. Saat pengujian terdapat data residual yang tidak terdistribusi normal maka dilakukan *outlier*, sehingga data yang diolah lebih lanjut adalah 101 perusahaan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh negatif signifikan, dan untuk kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. **Kata Kunci:** kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, profitabilitas.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan tahunan suatu perusahaan tidak hanya menjadi sekadar dokumen, melainkan juga merupakan sebuah sumber informasi yang esensial bagi para investor. Laporan tahunan keuangan perusahaan pada dasarnya menjadi sumber data bagi para pendukung keuangan, yang merupakan alasan penting bagi siklus dinamis di pasar modal. (Ojk, 2012). untuk menilai kinerja suatu perusahaan pada periode

terkait. Perusahaan yang sudah *go public* wajib melaporkan penyusunan laporan keuangan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan yang relevan. Peningkatan laba yang dilaporkan dapat dilihat sebagai tanda kinerja perusahaan yang kuat dan indikator kinerja yang positif.

Laba yang tercantum dalam laporan keuangan disusun menggunakan metode dasar akrual. Laporan keuangan yang berbasis akrual memang lebih

aktual dalam hal menginformasikan laba perusahaan, akan tetapi penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual dapat membuat pihak manajemen bisa melakukan kecurangan mengatur naik turunnya laba perusahaan sehingga situasi ini dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk mencoba memanfaatkan keterbatasan informasi yang diterima oleh investor dengan menerapkan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah praktik di mana pihak manajemen sengaja memanipulasi informasi laba dengan maksud untuk keuntungan pribadi.

Aditama (2014) tentang manajemen laba sesuai dengan pengertian umumnya. Manajemen laba mencakup berbagai praktik yang dilakukan oleh manajer atau pihak yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tujuan akhir dari manajemen laba ini adalah untuk mencapai keuntungan bagi perusahaan.

Manajemen laba muncul dari penjabaran salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba, yaitu tekanan dari manajemen puncak. Praktik ini sering muncul karena adanya dorongan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik, terutama jika perusahaan tersebut go public dan ingin memberikan kesan positif kepada pemegang saham dan analis pasar modal. Hingga saat ini, manajemen laba telah menjadi fenomena umum yang sering ditemukan penting bagi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan integritas dan transparansi, serta untuk menjaga keseimbangan antara mencapai tujuan keuangan dan memelihara kepercayaan pemangku kepentingan.

Ada banyak contoh fenomena manajemen laba di beberapa perusahaan besar di Indonesia, termasuk PT Akasha Wira international Tbk (ADES). PT Akasha Wira international Tbk (ADES) mencatatkan kenaikan laba sebesar 39% di tahun 2018, meskipun penjualan perusahaan mengalami koreksi sebesar 1,25% di tahun tersebut.

Ternyata setelah ditelusuri, hal ini dapat terjadi karena perusahaan mencatat adanya tambahan pendapatan yang cukup besar dari bunga yang diperoleh dari simpanan giro dan investasi pada deposito berjangka. Penerimaan bunga ini diresmikan dan dicatat secara rinci dalam bagian pendapatan keuangan perusahaan, mencerminkan sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan instrumen keuangan tersebut untuk meningkatkan pendapatan. Proses pencatatan ini penting untuk memberikan transparansi dan akuntabilitas terkait dengan sumber pendapatan perusahaan. (CNBC Indonesia, 2019).

Praktik manajemen laba diperoleh kali muncul karena masalah organisasi yang muncul dari ketidakselarasan kepentingan antara investor sebagai direktur dan perusahaan eksekutif sebagai spesialis. Dalam struktur agensi, pemegang saham menginginkan manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan untuk kepentingan terbaik mereka, tetapi manajemen mungkin termotivasi untuk memprioritaskan memaksimalkan kepentingan pribadi atau kelompok kecil dalam kapasitas mereka sebagai agen. Fokus utamanya adalah mengoptimalkan alokasi sumber daya perusahaan untuk mencapai hasil ekonomi yang maksimal, sejalan dengan kesejahteraan pemegang saham. Selain itu, konsep ini juga menekankan pentingnya memberikan perhatian dan akuntabilitas kepada *Stakeholder* lainnya

Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang baik dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengurangi risiko manajemen laba dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya terhadap integritas dan kinerja Perseroan.

Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai pihak yang menjembatani dan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Dengan demikian, dapat diciptakan hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan. Keberadaan kepemilikan manajerial yang signifikan dapat menjadi salah satu bentuk perlindungan terhadap potensi manipulasi informasi keuangan demi kepentingan pribadi.

Pendapat Purwanti dan kawan-kawan (2021) memberikan dukungan terhadap pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Artinya, ketika manajemen memiliki kepemilikan saham, hal ini dapat mengakibatkan keselarasan kepentingan dengan pemegang saham, mengurangi konflik kepentingan, dan pada gilirannya mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat penelitian lain yang memiliki temuan berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh Asyati dan Farida (2020) dan Inggriani dan Nugroho (2020), keduanya menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laboratorium.

Kepemilikan institusional mengacu pada situasi di mana berbagai jenis institusi, termasuk institusi pemerintah, swasta, atau asing, memiliki saham dalam suatu perusahaan (Asyati

dan Farida, 2020). Penelitian oleh Cornet et al. (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memainkan peran penting dalam memotivasi manajemen untuk bertindak lebih akuntabel dan transparan.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asyati dan Farida (2020), serta Yovianti dan Dermawan (2020), yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Institusi memiliki hak suara yang lebih banyak untuk mengawasi kinerja manajemen semakin banyak saham yang dimilikinya.

Purwanti dan rekan (2021) menunjukkan bahwa, dalam konteks penelitiannya, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa, setidaknya dalam kerangka kondisi atau variabel yang diteliti oleh penelitian tersebut, kepemilikan saham manajerial tidak berperan secara signifikan dalam memoderasi atau mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan.

Persentase anggota dewan independen merupakan komponen kunci dari praktik tata kelola perusahaan yang dapat berdampak pada manajemen laba. Dewan komisaris independen: didefinisikan sebagai anggota dewan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan publik atau perusahaan yang memenuhi persyaratan yang diuraikan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, memegang peran khusus dalam menjamin transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan kepentingan pemegang saham sesuai dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

“Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 (pasal 20)

menyebutkan bahwa dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen. Jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris”

Temuan Purwanti dan kawan-kawan (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara proporsi komisaris independen dengan kecurangan pelaporan keuangan menyoroti peran penting yang dimainkan oleh komisaris independen dalam mengurangi risiko perilaku oportunistik dan kecurangan dalam perusahaan. Karina dan Sutarti (2021) juga mencatat bahwa dalam kerangka corporate governance, dewan komisaris independen dapat berperan dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen. Persentase komisaris independen yang lebih besar dapat meningkatkan kualitas pengawasan, terutama dalam mengatur metode manajemen laba, menurut penelitian Putri (2020). Namun demikian, seperti yang ditemukan oleh Asyati dan Farida (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua penelitian sepakat mengenai dampak positif dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dan terdapat variasi temuan diantara penelitian yang dilakukan.

Pentingnya tugas badan pimpinan hakim yang bebas dalam menyelesaikan kewajibannya dalam pengawasan organisasi diperkuat dengan pengembangan dewan peninjau. Dewan penasihat peninjauan adalah sebuah yayasan yang dibentuk dan bertanggung jawab langsung kepada badan hakim agung, yang bertujuan untuk membantu pelaksanaan kewajiban dan elemen-elemen yang dimiliki oleh badan hakim agung (Rahardjo, 2018). Panel peninjau

dipandang sebagai langkah perbaikan dalam menangani organisasi, terutama dalam mengawasi para eksekutif organisasi, karena panel peninjau dapat menjadi penghubung antara para eksekutif organisasi, kelompok hakim agung, dan pihak-pihak lain di luar organisasi.

Penting untuk dicatat bahwa temuan dari Khairunnisa dkk (2020) kontras dengan pandangan yang diungkapkan oleh Karina dan Sutarti (2020), serta Menurut Asyati dan Farida (2020), tidak ada dampak yang terlihat dari komite audit terhadap prosedur manajemen laba. Meskipun terdapat perbedaan dalam temuan penelitian, hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai pendekatan penelitian, lingkungan perusahaan yang berbeda, atau elemen lain yang dapat mempengaruhi interaksi antara komite audit dan manajemen laba.

Menurut Scott (2006), seperti yang dirujuk oleh Asyati dan Farida (2020), salah satu variabel yang dapat mendorong direksi untuk menyelesaikan laba eksekutif adalah pertaruhan moneter organisasi. Leverage, yang menyinggung pada rasio antara kewajiban organisasi dan nilainya, dapat menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi pendapatan yang diperoleh manajemen laba.

Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi biasanya menghadapi tekanan keuangan yang cukup besar sebagai akibat dari mengambil lebih banyak utang, yang dapat mendorong manajer untuk memanipulasi profitabilitas.

Leverage, yang mencerminkan pemakaian utang oleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, memiliki tujuan untuk Pengaruh memperkirakan sejauh mana organisasi memanfaatkan pembiayaan melalui kewajiban. *Leverage* sering kali dianggap sebagai perangkat yang dapat

digunakan organisasi untuk membangun modal mereka dalam keinginan untuk memperluas manfaat (Susanti et al., 2019).

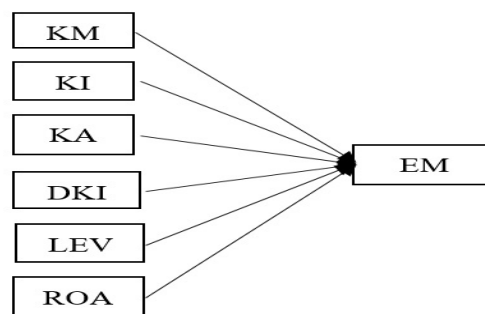
Beberapa penelitian, seperti yang disampaikan oleh Arfiana dkk (2020) dan Christina dan Alexander (2019) menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Namun, kesimpulan Asyati dan Farida (2020) dan Purwanti dkk. (2021) berbeda, mereka menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap teknik manajemen laba.

Rasio keuangan, seperti profitabilitas, memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi praktik manajemen laba. Profitabilitas mencerminkan kapasitas organisasi untuk menciptakan manfaat dengan modal yang dimilikinya, dan dapat menjadi elemen penting yang mendorong para eksekutif untuk menghasilkan keuntungan manajemen laba. Dengan keberhasilan menghasilkan laba yang tinggi, maka menjadi sebuah keberhasilan juga bagi kinerja perusahaan, dengan laba yang tinggi bisa menjadi pengaruh dengan bonus yang diberikan juga tinggi.

Penjelasan bahwa profitabilitas secara nyata mempengaruhi laba yang dilatih oleh dewan direksi sesuai dengan gagasan bahwa organisasi mungkin memiliki dorongan untuk mengendalikan pendapatan agar terlihat lebih stabil, terutama terkait dengan perhitungan pajak.

Dalam perspektif ini, Astriah dkk (2021) dan Asyati dan Farida (2020) menunjukkan bahwa perusahaan mungkin cenderung melakukan manajemen laba ketika menghadapi tekanan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi. Namun, ada pula temuan yang berbeda dari penelitian Anindya dan Yuyetta (2020), Wowor dkk

(2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.



Gambar 1. Model Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dalam konteks kepemilikan manajerial, individu atau kelompok manajemen memiliki peran ganda, yaitu sebagai manajer yang bertanggung jawab atas operasional dan pengelolaan perusahaan, sekaligus sebagai pemegang saham yang memiliki kepentingan langsung atas keberhasilan dan pertumbuhan nilai perusahaan.

Manajer juga akan menanggung risiko, atas keputusan yang diambilnya. Dengan memiliki saham dalam perusahaan yang mereka kelola, seorang manajer diharapkan memiliki insentif yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik dan merugikan. Pemahaman ini sejalan dengan argumen Purwanti dkk (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Dari penelitian oleh Purwanti dkk (2021) dan Arfiana dkk (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, hipotesis yang dapat dirumuskan penjelasan diatas hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional sebagai mekanisme Corporate Governance untuk mengatasi masalah keagenan. Kepemilikan institusional memainkan peran utama dalam membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (principal-agent problem). Peningkatan pengawasan ini dapat menghasilkan peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam keputusan manajemen. Dengan kata lain, kepemilikan institusional dapat memberikan tekanan positif terhadap manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Secara keseluruhan, kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat kontrol yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan tata kelola perusahaan, mengurangi potensi konflik keagenan, dan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan dan terpercaya.

Dengan kepemilikan institusional yang tinggi, investor institusional memiliki kepentingan finansial yang signifikan dalam kesuksesan jangka panjang perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional menciptakan tekanan dan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat memenuhi harapan dan tujuan pemegang saham institusional. Manajer, sebagai agen perusahaan, dapat merasa terdorong untuk mencapai hasil yang lebih baik agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan investor institusional.

Berdasarkan dukungan dari penelitian Asyati dan Farida (2020) serta Yovianti dan Dermawan (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah sebuah asosiasi yang dibentuk oleh badan hakim terkemuka untuk membantu badan pemimpin terkemuka dalam memperlancar dan mengelola eksekusi organisasi untuk mencapai administrasi perusahaan yang baik. Selain itu, dewan peninjau adalah orang tengah antara organisasi eksekutif dan kelompok hakim terkemuka di luar. Dengan adanya pengawasan ini, maka akan membatasi terjadinya keuntungan dewan.

Penelitian yang dilakukan oleh Carcello et al. (2006) memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keberadaan komite audit dengan anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan dapat efektif mengurangi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Daeli dan Hasnawati (2023) serta Dwi dan Kurnia (2023) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₃ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan kepemilikan saham pengendali, tidak ada hubungannya dengan direktur atau direksi perusahaan yang bersifat netral dari pihak eksternal. Dampak antara bagian dari kelompok pimpinan dan pendapatan para eksekutif menunjukkan bahwa organisasi yang melakukan misrepresentasi memiliki tingkat pengawas dari luar yang secara fundamental lebih rendah dibandingkan dengan organisasi yang tidak melakukan pemerasan. Keberadaan kelompok pengawas dari luar organisasi akan mendukung perluasan pengecekan atas pelaksanaan eksekutif, serta menjamin kejujuran dan edukasi laporan keuangan agar sesuai dengan kebebasan investor untuk mendapatkan data yang berkualitas (Purwanti et al., 2021). Dari pernyataan ini, dapat diduga bahwa semakin banyak individu dari badan pimpinan, maka siklus administrasi akan semakin ketat sehingga para administrator cenderung tidak memberikan keuntungan secara penuh kepada para eksekutif.

Berdasarkan dukungan dari penelitian Putri (2020) dan Purwanti dkk (2021) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₄ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage sebagai rasio manajemen utang yang mencerminkan seberapa besar operasional perusahaan dapat dibiayai dengan menggunakan utang sangatlah tepat. *Leverage* diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas atau rasio lain yang

menunjukkan proporsi utang dalam struktur modal perusahaan.

Penjelasan ini memberikan konteks yang baik tentang bagaimana teori keagenan dan hipotesis perjanjian hutang (debt covenant hypothesis) dapat berperan dalam mendorong tindakan manajemen laba, khususnya terkait dengan prosedur akuntansi dan pelaporan laba akuntansi.

Pemahaman yang baik tentang teori keagenan dan hipotesis perjanjian hutang membantu menggambarkan dinamika di balik keputusan manajemen dalam mengelola laporan keuangan, terutama dalam konteks hubungan antara perusahaan dan pihak utang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arfiana dkk (2020) dan Christina dan Alexander (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba sebuah perusahaan. Tidak jarang laba dikaitkan dengan kinerja sebuah perusahaan, jika laba suatu perusahaan bagus menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut juga bagus. Begitu juga sebaliknya, jika laba perusahaan tidak bagus atau turun maka kinerja perusahaan pada periode tersebut jelek atau kurang bagus. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan motivasi bonus (Scoot, 2011). Jika laba yang dihasilkan tinggi, manajer tidak akan melakukan manajemen laba karena bonus yang didapatkan sudah pasti tinggi. Akan tetapi sebaliknya jika laba yang dihasilkan sedikit maka bonus yang

didapatkan juga sedikit. Oleh karena itu dengan motivasi bonus, manajer memiliki *moral hazard* untuk melakukan manajemen laba, agar bonus yang didapatkan juga tinggi.

Penelitian ini mencakup periode tiga tahun dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan populasi penelitian perusahaan barang konsumsi primer tahun 2019-2021.

H₆ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan populasi penelitian pada perusahaan barang konsumen primer tahun 2019-2021, penelitian ini memiliki cakupan waktu selama tiga tahun. Dibantu dengan metode pengumpulan data purposive sampling dengan kriteria sampel diperoleh dari populasi dan sampel sebagai berikut i:

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No	Keterangan	2019	2020	2021
Populasi : Perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2019-2021		77	85	92
1	Perusahaan barang konsumen primer yang tidak melaporkan laporan keuangan	(3)	(3)	(3)
2	Perusahaan barang konsumen primer yang mengalami kerugian	(20)	(31)	(23)
<u>Jumlah</u>		54	51	66
<u>Total sampel</u>		171		

$$EM = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 DKI + \beta_5 LEV + \beta_6 ROA + e$$

Keterangan

EM = Manajemen Laba

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel bebas

KM = Kepemilikan manajerial

KI = Kepemilikan institusional

KA = Komite audit

DKI = Proporsi dewan komisaris independent

LEV = Leverage

ROA = Profitabilitas

e = Standart error

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Populasi penelitian ini terdiri dari 254 perusahaan barang konsumsi primer yang terdaftar antara tahun 2019 dan 2021 di Bursa Efek Indonesia. Purposive sampling digunakan dalam proses pengumpulan data, menghasilkan sampel penelitian sebanyak 171 perusahaan.

Namun, pada tahap pengujian, ditemukan data residual yang tidak normal. Oleh karena itu, dilakukan penanganan terhadap data outlier, dan akhirnya diperoleh sampel penelitian yang terdiri dari 101 perusahaan. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling menunjukkan bahwa pemilihan perusahaan dalam sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu berdasarkan karakteristik yang diinginkan untuk mencapai tujuan penelitian.

Uji Analisis Statistik Deskriptif Statistik Deskriptif

Perangkat SPSS versi 27 digunakan untuk membantu pemrosesan data dalam penelitian ini. Tujuan dari penggunaan SPSS adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang diteliti dan mempercepat perolehan hasil analisis. Penjelasan mengenai setiap variabel yang dianalisis disajikan di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	101	-154.00	150.00	-487.525	4.748.061
KM	101	.00	850.00	1.104.554	22.782.513

KI	101	.00	5312.00	7.117.426	53.396.291
KA	101	200.00	800.00	4.047.921	11.561.715
DKI	101	3000.00	4000.00	30.396.040	19.599.960
LEV	101	14.00	1000.00	4.800.297	21.420.282
ROA	101	.00	416.00	710.198	7.809.673
Valid N	101				

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual bertujuan untuk mengetahui normalitas data residual dengan cara menguji nilai residual pada data penelitian terkait. Uji normalitas residual ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewnessnya. Pada penelitian ini memiliki 171 data perusahaan dan dikarenakan pada saat pengujian normalitas residual terdapat data residual yang tidak terdistribusi normal maka dari itu dilakukan outlier data, sehingga diperoleh 101 data.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Residual Sebelum outlier

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	171	1,030	0,186	6,598	0,369
Valid N (listwise)	171				

$$Z_{\text{skew}} = \frac{1,030}{\sqrt{6/171}} = 5,54$$

$$Z_{\text{kurt}} = \frac{6,598}{\sqrt{24/171}} = 17,880$$

Setelah outlier

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	101	0,056	0,24	-0,896	0,48
Valid (listwise)	101				

$$Z_{\text{skew}} = \frac{0,056}{\sqrt{6/101}} = 0,233$$

$$Z_{\text{kurt}} = \frac{-1,883}{\sqrt{24/101}} = -$$

Pada hasil uji normalitas yang dilakukan dengan melihat nilai skewness dan kurtosis pada tabel diatas, diperoleh nilai skewness sebesar 0,233 dan nilai kurtosis sebesar -1,883. Dengan hasil nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa

baik skewness maupun kurtosis berada di antara rentang $\pm 1,96$. Rentang ini sering digunakan sebagai acuan untuk menilai normalitas distribusi data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi. Jika data model regresi menunjukkan nilai tolerance yang rendah dan/atau nilai VIF yang tinggi, ini dapat menjadi pertanda adanya masalah multikolineritas yang perlu diatasi, seperti dengan menghapus variabel yang berkorelasi tinggi atau melakukan transformasi pada variabel tersebut. Salah satu cara untuk melihat kemungkinan adanya multikolineritas adalah dengan memeriksa nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KM	0,702	1,425
	KI	0,78	1,283
	KA	0,705	1,419
	DKI	0,863	1,159
	LEV	0,725	1,38
	ROA	0,789	1,267

a. Dependent Variable : EM

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4 yang menunjukkan nilai tolerance kurang dari 1 dan nilai VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolineritas pada model regresi. Nilai-nilai yang mendekati 1 pada tolerance dan kurang dari 10 pada VIF menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi tinggi. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa asumsi multikolineritas pada model regresi ini terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui tidak ada atau adanya gangguan autokorelasi pada variabel terkait, untuk mendeteksi uji autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Dalam regresi linier berganda harus memenuhi syarat non autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka bisa dikatakan bahwa hasil penelitian kurang akurat. Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini :

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.884

a. Predictors: (Constant) ROA, LEV, DKI, KA, KI, KM

b. Dependent Variable: EM

Berdasarkan hasil perhitungan Durbin-Watson (DW) dengan nilai 1,884, serta nilai DU tabel dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 101 (n), dan jumlah variabel independen 6 (k = 6), diperoleh nilai DU tabel sebesar 1,8033 dan nilai 4 – DU adalah 2,1967 yang berarti $DU < DW < 4 - DU$, sehingga $1,8033 < 1,884 < 2,1967$ dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai DW yang diperoleh (1,884), tidak terdapat indikasi autokorelasi positif dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Selama tidak terjadi heteroskedastisitas apabila signifikansi $\geq 0,05$. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B Std. Error	

1	(Constant)	42.449	37.788	.264
	KM	.009	.011	.419
	KI	.002	.005	.679
	KA	-.007	.022	.743
	DKI	-.001	.012	.925
	LEV	-.012	.012	.302
	ROA	-.012	.031	.710

a. Dependent Variable: ABSRES

Berdasarkan dalam hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa semua nilai probability signifikansi variabel independen diatas 0,05 yang berarti tidak adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk menentukan tingkat kemiripan antara setidaknya dua variabel dengan memplotkan hubungan variabel dependen dengan variabel independen (SPSS, 2013). Di bawah ini adalah hasil persamaan untuk kondisi kambing yang dianalisis menggunakan SPSS, 27:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-56,074	69,297	-0,809	0,42
	KM	-0,044	0,021	-2,128	0,036
	KI	0,039	0,008	4,593	0
	KA	-0,115	0,041	-2,833	0,006
	DKI	0,014	0,022	0,639	0,524
	LEV	-0,029	0,022	-1,322	0,189
	ROA	0,043	0,057	0,752	0,454

a. Dependent Variable: EM

$$EM = -56,074 - 0,044 KM + 0,039 KI - 0,115 KA + 0,014 DKI - 0,029 LEV + 0,043 ROA + e$$

Uji Model

Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Pada intinya, uji koefisien determinasi menilai seberapa baik model menangkap perubahan dalam variabel dependen. Koefisien determinasi kemudian dihitung:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Model Summary ^b		
Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,347	0,305

a. Predictors: (Constant) ROA, LEV, DKI, KA, KI, KM

b. Dependent Variable: EM

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari hasil SPSS di atas,

nilai Changed R Square, koefisien penjaminan adalah 0,305.

Hal ini mengimplikasikan bahwa variasi yang sangat besar dalam faktor laba para eksekutif dapat dijelaskan oleh variasi dalam faktor kepemilikan administratif, kepemilikan institusional, dewan pengawas yang mengevaluasi, luasnya hakim yang otonom, pengaruh, dan produktivitas sebesar 30,5% sedangkan sisanya sebesar 69,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang berbeda yang tidak dianalisis.

Uji F

Uji F digunakan untuk memeriksa apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Dengan kaidah bahwa model regresi sudah tepat dengan menerima nilai signifikansi di bawah 0,05 dan sebaliknya dengan asumsi nilai signifikansi di atas 0,05, maka model penelitian dapat dianggap kurang tepat/tidak tepat. Berikut ini adalah tabel F-test yang menguji pertanyaan tersebut:

Tabel 9. Hasil uji F

ANOVA ^a		
Model	F	Sig.
Regression	8,328	.000 ^b
1 Residual		
Total		

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant) ROA, LEV, DKI, KA, KI, KM

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa tingkat signifikansinya sebesar 0,000 dengan F hitung 8,328, dan hal ini mengimplikasikan bahwa faktor KM, KI, KA, DKI, LEV, ROA berpengaruh terhadap laba dewan direksi (EM) dan model yang diuji dapat digunakan.

Pengujian hipotesis (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah faktor-faktor kepemilikan administratif, kepemilikan institusional, dewan peninjau, luasnya kelompok hakim terkemuka, pengaruh,

dan produktivitas mempengaruhi variabel laba eksekutif. Konsekuensi dari pengujian ini seharusnya dapat dilihat dari Tabel 10:

Tabel 10. Hasil uji t

Model	B	Sig	Hasil	Kesimpulan
Constant	-56,07	0,42		
KM	-0,044	0,036	Negatif signifikan	Diterima
KI	0,039	0,000	Positif signifikan	Ditolak
KA	-0,115	0,006	Negatif signifikan	Diterima
DKI	0,014	0,524	Positif tidak signifikan	Ditolak
LEV	-0,029	0,189	Negatif tidak signifikan	Ditolak
ROA	0,043	0,454	Positif tidak signifikan	Ditolak

a. Dependent Variable : EM

Berdasarkan tabel 10 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Hasil hipotesis pertama (H1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$, dan hal ini mengimplikasikan bahwa Kepemilikan Administratif secara signifikan mempengaruhi Laba, dan hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil hipotesis kedua (H2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan hal ini mengimplikasikan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pendapatan Dewan. Bagaimanapun, hipotesis kedua (H2) ditolak dengan alasan bahwa hal ini berlawanan dengan arah hipotesis.

Hasil hipotesis ketiga (H3) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, dan hal ini mengimplikasikan bahwa Dewan Pengawas berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dan hipotesis ketiga (H3) diterima

Hasil hipotesis keempat (H4) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,524 > 0,05$, dan hal ini mengimplikasikan bahwa Luasnya Badan Pimpinan Bebas berpengaruh Manajemen Laba, dan hipotesis pertama (H4) ditolak.

Hasil hipotesis kelima (H5) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.189 > 0.05$, dan hal ini mengimplikasikan bahwa Pengaruh berpengaruh Manajemen Laba dan hipotesis kelima (H5) ditolak.

Hasil hipotesis keenam (H6) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.454 > 0.05$, dan hal ini mengimplikasikan bahwa produktivitas mempengaruhi pendapatan Manajemen Laba, dan hipotesis keenam (H6) ditolak

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, mereka cenderung tidak melakukan tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan. kepemilikan manajerial yang tinggi juga diyakini dapat mengurangi biaya agensi (agency cost), mengisyaratkan bahwa manajer dengan kepemilikan saham yang signifikan memiliki kepentingan yang sejalan dengan pemegang saham, sehingga konflik kepentingan dapat dikelola dengan lebih efektif.

Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, perbedaan hasil antara penelitian Purwanti (2021) dan Putri (2020) dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam karakteristik sampel perusahaan, periode waktu, atau metode analisis yang digunakan oleh peneliti. Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian, dan perbedaan hasil antar penelitian seringkali menjadi bagian dari dinamika penelitian ilmiah yang terus berkembang.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Pada penelitian ini membuktikan bahwa ketidaksesuaian dalam interpretasi hasil penelitian. Biasanya, apabila kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, hal itu akan diartikan sebagai semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin rendah tindakan manajemen laba. Dalam konteks penelitian akuntansi, hubungan positif menunjukkan adanya efek pelindung (monitoring) oleh pemegang saham institusional terhadap praktik manajemen laba.

Temuan yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang Anda sebutkan dari Purwanti dkk (2021) dan Asyati dan Farida (2020). Mungkin ada variabel atau faktor tambahan yang dapat diidentifikasi untuk memahami mengapa kepemilikan institusional dalam konteks penelitian Anda menunjukkan hubungan yang tidak diharapkan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini membuktikan bahwa penting untuk dipahami bahwa peran komite audit dalam mengawasi dan memberikan pertanggungjawaban terhadap praktik keuangan perusahaan dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Hasil ini mendukung pentingnya peran komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Daeli dan Hasnawati (2023) dan Dwi dan Kurnia (2023) Dengan adanya hasil yang sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, ini

dapat memberikan dukungan lebih lanjut terhadap temuan Anda. Bagaimanapun, perbedaan dalam temuan penelitian dapat disebabkan oleh variasi dalam metodologi, sampel, atau kondisi pasar yang mungkin memengaruhi hasil. Penting untuk mempertimbangkan aspek-aspek tersebut ketika menyimpulkan hasil dan menginterpretasikan temuan penelitian.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba memberikan wawasan yang penting. Selain itu, penelitian ini dapat membuka pintu untuk pertimbangan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba, atau bahkan mengenai peran dan karakteristik Dewan Komisaris secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyati dan Farida (2020) serta Inggriani dan Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa luasnya badan pimpinan dewan komisaris yang otonom berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Lebih lanjut, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dan Purwanti (2021) yang menyatakan bahwa luasnya dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh pendapatan para eksekutif. Hal ini

mengimplikasikan bahwa proporsi kewajiban bukan merupakan elemen yang dapat mempengaruhi laba kegiatan eksekutif. Berapapun jumlah kewajiban yang dimiliki organisasi, tidak akan mempengaruhi laba eksekutif, selama kewajiban tersebut diawasi dengan baik, terutama jika kewajiban tersebut digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, maka hutang akan lebih bermanfaat dan tanpa khawatir dalam hal mengembalikan hutang.

Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan Anindya dan Nur (2020) yang telah menunjukkan bahwa *Influence* secara signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas dewan. selanjutnya, tidak sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Asyati dan Farida yang menyatakan bahwa *Leverage* secara esensial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas secara signifikan tidak berpengaruh pendapatan para eksekutif. Jadi tidak ada batasan bahwa aktivitas *income the board* hanya terjadi pada organisasi yang mengalami nilai keuntungan yang rendah, namun aktivitas *profit the executives* juga dapat terjadi pada organisasi dengan tingkat keuntungan yang tinggi. Atau di sisi lain hal ini juga dapat terjadi pada kondisi dimana rendahnya produktivitas organisasi tidak akan mempengaruhi keuntungan yang akan disampaikan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Febria (2020) yang menunjukkan bahwa produktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Selanjutnya, tidak sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Arfiana et al (2020) yang menyatakan bahwa laba eksekutif secara

fundamental berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

PENUTUP

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah :

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer pada tahun 2019-2021
2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer pada tahun 2019-2021
3. Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer pada tahun 2019-2021
4. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer pada tahun 2019-2021
5. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer pada tahun 2019-2021
6. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer pada tahun 2019-2021

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas dan karena keterbatasan penulis maka saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas ataupun memperpanjang periode penelitian dan juga dapat menggunakan variabel yang lain, selain yang ada pada penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Dian. (2013). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage*

Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 15(1), Hal 27-42.

Almalitha, Y. (2017). Pengaruh *Corporate Governance* dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, Vol. 19, No. 2, Desember 2017, Hlm. 183-194

Anggana, G.R. & Prastiwi, A. (2013). Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor 3 Tahun 2013, Halaman 1

Arfiana, H. & Rohaeni, N. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology*

Astria, S.W. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol 10, No. 2 November 2021

Asyati. S. & Farida. (2020) Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Profitabilitas dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal of Economic, Management, Accounting and Technology*, Vol 3, No 1 Februari 2020.

Christina, S. & Alexander, N. (2018). *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure and Earning Management. Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol 73

Felicyia, C. & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan,

- dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 22, No 1 Juni 2020, Hlm 129-138
- Aditama, F. & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MODUS*, Vol 26 (1): 33-50, 2014
- Ghozali, P. D. H. ima. (2016). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan program IBM SPSS 23. In IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akutansi Keuangan. Jakarta: IAI
- Inggriani, T. & Nugroho, P.I. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol 11, No2 Desember 2020
- Irawan, S.E., M.Si. (2019) Analisis Manajemen Persediaan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Manajemen Tools*, Vol 11, No 1 Juni 2019
- Janrosl, V.S.E. & Lim, J. (2019) Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Owner*, Vol 3, No 2 Agustus 2019
- Jensen, Michael; William Meckling. (1976). *The Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Karina & Sutarti. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, Vol 9, No 1 2021
- Nuswandari. C. (2009). Pengaruh *Corporate Governance Perseption Index* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 16, No.2 September 2009
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA*, 3(1), 1–14.
- Purwanti, P.I. (2021). Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2019. *Jurnal Kharisma*, Vol 3, No 1 Februari 2021
- Putri, A.S. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal TECHNOBIZ*, Vol 3, No 2, 2020
- Rahardjo, A.P. & Eni, W. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 103–113.
- Ruwanti, G. & Chandranin, G. (2019). *The Influence Corporate Governance in The Relationship of Firm Size and Leverage on Earning Management. International Journal of Innovative Science and Research Technology*, Vol 4, Issue 8 Augst 2019
- Sari, N.P. & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran

- Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Volume 7 No. 2 Oktober 2020.
- Scott, W.R. (2006). *Financial Accounting Theory (Fourth)*. Toronto: Pearson Prentice Hall
- Susanti, D.T. (2019) Determinan Perusahaan. *Madic* ISSN: 2443-2601
- Yovianti, L. & Dermawan, E.S. (2020). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparagdigma Akuntansi Tarumanegara*, Vol 2 Edisi Oktober 2020 : 1799-1808
- Yuliana, Agustin dan Ita Trisnawati. (2015). Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 17(1), 33-45